

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak pada usia sekolah dasar berada ditahap eksplorasi diri dengan lingkungan di sekitarnya, seperti keluarga, teman atau individu lainnya. Berbagai aspek diri mulai dikembangkan untuk menunjukkan kemampuan dan peran yang dimilikinya. Erikson (1977) menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan anak, jenjang sekolah dasar berada di tahapan *industry versus inferiority*. Tahapan ini anak-anak mengerahkan energinya untuk mampu melakukan eksplorasi dan menguasai pengetahuan ataupun keterampilan baru. Perkembangan motorik juga menjadi lebih berkembang dan terkoordinasi, sehingga mereka akan sangat aktif dan melakukan kegiatan (Santrock, 2011). Namun, apabila orang tua melihat kegiatan atau tindakan anak sebagai upaya dalam membuat suatu "kerusakan" atau "kekacauan", maka hal tersebut dapat mendorong perkembangan rasa rendah diri pada anak.

Pada proses perkembangannya, terdapat faktor yang membuat perilaku tidak diharapkan muncul. Salah satu faktor yang terdapat di dalam individu tersebut, seperti memiliki keinginan untuk menarik perhatian, memenuhi kebutuhan keamanan, merasa tidak percaya diri,

atau ingin menutupi kekurangan yang dimilikinya. Taylor, Peplau dan Sears (2006) menuliskan bahwa penentu utama perilaku agresif sebagai salah satu perilaku yang tidak diharapkan yaitu perasaan marah yang berawal dari tekanan dan frustrasi dalam diri serta pembelajaran dari respons yang agresif. Tekanan dan frustrasi yang dirasakan dapat berupa perasaan rendah diri atau adanya emosi yang membuat tidak nyaman. Selain itu, faktor dari luar individu juga memberikan pengaruh terhadap perkembangannya seperti paparan media, *modelling* dari perilaku individu di sekitarnya dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Greydanus et al. dalam (Liu, Lewis, & Evans, 2013) menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah mulai memiliki lebih banyak interaksi sosial dan mengembangkan lebih banyak hubungan kepada teman sebaya sehingga perilaku agresif mungkin saja akan muncul. Bandura (1977) juga mengatakan bahwa perilaku yang dilakukan oleh individu merupakan proses belajar dari pengalaman atau mengikuti dari apa yang dilihatnya.

Perilaku agresif merupakan salah satu perilaku yang tidak diharapkan muncul karena akan memberikan dampak yang negatif dalam perkembangan anak. Perilaku tersebut dapat dilakukan secara fisik atau verbal untuk mengekspresikan emosi yang ditunjukkan dan diarahkan kepada orang lain hingga melukai baik secara fisik atau psikologis. Hurlock (2003) menyebutkan bahwa respons atas kemarahan secara

garis besar dibagi menjadi dua kategori yaitu *inhibited* dan *impulsive* yang biasa disebut agresi. Respon *impulsive* merupakan ekspresi kemarahan yang diarahkan langsung secara fisik atau verbal terhadap orang, hewan atau benda. Taylor, Peplau dan Sears (2006) juga menyatakan bahwa agresi sebagai suatu tindakan apapun yang ditujukan untuk menyakiti orang lain. Namun, tindakan tersebut dianggap prososial apabila sesuai dengan norma sosial, seperti tindakan penegakan hukum.

Perilaku agresif menjadi salah satu isu yang muncul diberbagai negara. UNICEF (2017) menyampaikan dalam salah satu laporannya bahwa terdapat peserta didik yang merasa tidak aman di sekolah. Pada tahun 2015, di Amerika Serikat terdapat 6% peserta didik yang mengatakan bahwa mereka pernah tidak pergi ke sekolah karena merasa bermasalah dengan keamanan di sekolah atau ketika dalam perjalanan menuju sekolah. Lalu, pada kota atau daerah tertentu yang berada di Kamboja, Indonesia, Nepal dan Vietnam terdapat 4 dari 10 peserta didik berusia 12–17 tahun menilai bahwa sekolah mereka 'sedikit tidak aman', 'tidak aman' atau 'sama sekali tidak aman'. Laporan dari survei di Suriname juga tertulis sekitar 17% peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak selalu merasa aman ketika berada di sekolah karena alasan yang berbeda-beda (Terborg, 2017). Faktor yang mengakibatkan perasaan tersebut muncul yaitu adanya perilaku negatif dari peserta didik lain seperti penggunaan kata yang memalukan, perkelahian fisik,

pelecehan, intimidasi, perilaku berbahaya dan kasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini anak mampu melukai secara verbal ataupun fisik kepada temannya dengan latar belakang pemicu yang berbeda, baik karena melindungi diri, membalas dendam, atau mengikuti tindakan teman yang lainnya.

Problematika perilaku agresif berupa tindakan kekerasan juga menjadi salah satu kasus di Indonesia yang mengalami peningkatan jumlah laporan atau kejadian setiap tahunnya. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data pengaduan kekerasan terhadap anak sejak tahun 2011–2018 yang dipaparkan dalam laporan kinerja sekretariat KPAI tahun 2018, bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan kasus dari 0,31%–1,34% persen, kecuali pada tahun 2015 yang mengalami penurunan sebesar 0,76% dan tahun 2017 sebesar 0,05% (KPAI, 2018). Kasus ini bisa terjadi di mana saja seperti keluarga, masyarakat dan bahkan di lingkungan sekolah. Pada data tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah kasus pada bidang pendidikan sejak tahun 2011–2018 sebesar 3.474 kasus. Apabila diurutkan dengan bidang lainnya, maka pendidikan berada diperingkat ketiga dengan jumlah kasus pengaduan terbanyak.

Berdasarkan jumlah laporan tersebut, pada tahun 2018 Bekasi menjadi salah satu daerah yang termasuk dalam pengawasan kasus kekerasan anak. Retno Listyartie (2018) selaku komisioner KPAI pada

bidang pendidikan, mengatakan bahwa selama bulan April–Juli 2018 kasus tertinggi yang ditangani dan diawasi oleh KPAI bidang pendidikan adalah anak korban kekerasan atau *bullying* sebesar 39% dengan total 13 kasus. Pelaku dari tindakan kekerasan tersebut adalah kepala sekolah, guru, karyawan sekolah dan teman sebaya. Namun, sangat disayangkan perilaku agresif yang dilakukan oleh anak-anak semakin membuat resah. Beberapa berita menunjukkan bagaimana peserta didik sekolah dasar melakukan kekerasan, baik yang dilakukan secara personal atau berkelompok. Tindakannya tidak hanya berupa kekerasan verbal saja, tetapi terdapat juga yang melakukan kekerasan fisik atau keduanya sekaligus. Hal tersebut dapat dilihat dari kasus pada bulan April 2019, tersebar video berdurasi 2 menit yang memperlihatkan peserta didik sekolah dasar memaki dengan intonasi suara tinggi kepada guru yang sedang menasehatinya karena ketahuan merokok di luar sekolah (Syafei, 2019). Selain itu, di daerah Kediri, Jawa Timur seorang anak kelas 5 yang dikeroyok oleh teman-temannya hingga mengalami luka dalam karena tidak sengaja melakukan gol bunuh diri saat bermain sepak bola pada jam istirahat (Garmabrata, 2018). Lalu, di Makassar terjadi tawuran antar sekolah dasar karena merasa tidak terima cintanya ditolak untuk peserta didik dari sekolah lain (Setyawan, 2017). Berdasarkan beberapa kasus tersebut, terlihat bahwa kekerasan menjadi semakin

mudah dilakukan oleh anak-anak sebagai bentuk respons atas apa yang dirasakan, bahkan untuk peserta didik sekolah dasar.

SD Labschool Cibubur pun menjadi salah satu sekolah dasar yang mengkhawatirkan perilaku agresif pada anak-anak. Guru BK mengatakan bahwa terdapat beberapa perilaku agresif yang ditunjukkan oleh peserta didik berupa mendorong, memukul, menendang, berteriak, dan menggunakan kata yang melukai perasaan. Peserta didik melakukan tindakan tersebut dengan alasan yang berbeda-beda seperti mengungkapkan perasaan marah atau tidak nyamannya, membalas perbuatan temannya, ataupun tidak mengetahui dampak dan maksud dari tindakan yang dilakukannya. Salah satu kasus peserta didik kelas 6 berinisial HR yaitu melakukan tindakan agresif fisik kepada peserta didik kelas 4 dengan cara mendorong, menendang bagian perut dan kepala hingga target mengalami pingsan. Hal tersebut dilakukan karena kesal dirinya diejek oleh target dan teman kelasnya karena HR tidak sengaja menjatuhkan galon air mineral di depan kelas. Selain itu, HR juga sudah lama merasa kesal dengan target karena menganggap perilaku target yang tidak sopan. Tindakan tersebut tentu saja mengejutkan orang tua dan guru yang melihat dan mendengar ceritanya. Namun, HR merasa bersalah atas perilakunya dan tidak berekspektasi dampak dari tindakannya akan membuat target menjadi pingsan.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memberikan kuesioner untuk studi pendahuluan kepada kelas 3–6, karena penelitian dilakukan pada semester genap dan mendekati tahun ajaran baru maka kelas 3 juga diberikan kuesioner tersebut. Tujuan dari penyebaran kuesioner adalah untuk mengidentifikasi tingkat perilaku agresif peserta didik. Kuesioner diberikan via *google form* yang dikerjakan di rumah masing-masing dalam pengawasan orang tua karena berlakunya peraturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Indonesia akibat adanya pandemik Covid-19. Hasil pada kuesioner tersebut menunjukkan bahwa sekitar 52% peserta didik memiliki tingkat perilaku agresif yang sedang. Peserta didik seringkali mengungkapkan emosi kemarahannya tanpa mengetahui dampak dari yang dilakukannya dan tidak mengetahui cara alternatif untuk menyalurkan emosi dengan baik. Peserta didik juga tidak mengetahui bagaimana mengartikan tindakan yang dilakukan oleh temannya sehingga menimbulkan masalah dan kesalahpahaman. Beberapa peserta didik juga merasa terganggu akibat perilaku agresif yang ditunjukkan oleh temannya.

Berdasarkan data dan informasi yang telah didapatkan, sekolah perlu melakukan tindakan nyata dalam menanggapi kasus perilaku agresif anak. Guru BK telah memberikan beberapa penanganan untuk peserta didik yang melakukan perilaku agresif, seperti memberikan pemahaman mengenai perilaku agresif, cara mengelola emosi marah

dan membantu peserta didik untuk menyalurkan energinya pada kegiatan yang positif. Guru BK juga melakukan kolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk membantu mengawasi perkembangan peserta didik tersebut. Namun, terdapat beberapa guru mata pelajaran yang melakukan tindakan keras untuk mengurangi atau mencegah perilaku agresif di kelas. Tindakan keras yang dilakukan seperti berteriak, memarahi, berkata kasar dan menyakitkan. Hal tersebut seringkali membuat anak merasa kesal, dipermalukan, tidak dihargai dan tidak dipercaya untuk melakukan perubahan, sehingga tindakan yang dilakukan tidak membantu perkembangan peserta didik. Tidak jarang peserta didik menjadi merasa tidak berharga, tidak memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik, dan bahkan memicu meningkatkan perilaku agresifnya. Survei di Suriname (2017) juga melaporkan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki pengalaman kekerasan verbal sebesar 17% dan kekerasan fisik sebesar 14% yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk menangani peserta didik. Tindakan tersebut menghasilkan kegagalan sehingga secara konsisten dilarang untuk melakukannya kembali. Retno Listyartie juga mengatakan bahwa penanganan perilaku peserta didik menggunakan pendisiplinan dengan kekerasan memiliki dampak trauma, luka fisik bahkan hingga kematian, sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan dengan alasan pendisiplinan tidak tepat untuk dilakukan dalam penanganan masalah anak (Hendrian, 2018).

Sekolah perlu menciptakan dan mengembangkan cara yang lebih ramah anak dan efektif dalam menangani ataupun mencegah permasalahan. Salah satu karakteristik bimbingan dan konseling di sekolah dasar, yaitu lebih menekankan pada bimbingan yang berfokus mengenai pengembangan diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain (Wibowo, 2015). Berdasarkan hal tersebut, guru BK dapat melakukan tindakan khusus seperti memberikan materi bimbingan klasikal atau merancang beberapa program khusus yang dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi masa perkembangannya. Program yang dikembangkan lebih baik dikemas dalam layanan bimbingan klasikal, sehingga seluruh peserta didik dapat belajar dan menerapkan berbagai keterampilan yang sedang dikembangkan. Namun, guru BK Labschool Cibubur dalam menangani perilaku agresif di sekolah lebih berfokus pada bentuk layanan kuratif, sehingga peserta didik yang lainnya tidak mendapatkan informasi atau keterampilan yang diberikan kepada peserta didik pelaku perilaku agresif.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa program yang telah dibentuk dan diuji coba oleh para peneliti yang terfokus pada perilaku agresif atau faktor yang memicu munculnya perilaku tersebut. Herrmann dan McWhirter (2003) mengembangkan *Student Created Aggression Replacement Education (SCARE) program* untuk agresi dan kekerasan

yang dimulai pada masa *late childhood* dan *early adolescence*. Lalu, Stoltz (2012) mengembangkan program *Stay Cool Kids* yang ditujukan untuk menurunkan perilaku agresif untuk anak-anak. Program-program ini tentu dapat membantu guru BK dalam meningkatkan kinerjanya atau mempermudah pelaksanaan layanan BK. Namun, program tersebut sulit untuk dilaksanakan karena panduan program yang tidak dapat diakses dengan mudah dan perlunya penyesuaian budaya. Castro et al., (2004) menyatakan bahwa program akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan karakteristik dari populasi yang diberikan perlakuan, seperti usia (tahap perkembangan), budaya, bahasa, sosial ekonomi, agama, jenis kelamin, dan *ecological*. Hal ini membuat guru BK memerlukan waktu tambahan untuk menyesuaikan program tersebut dengan karakteristik peserta didik, sedangkan sedikitnya jumlah guru BK di sekolah membuat kapasitas pekerjaan melebihi batas.

Beberapa program tersebut menggunakan pendekatan *cognitive-behavioral* yang terdiri dari *anger management*, *social skills*, atau *problem solving* dan terbukti mampu menurunkan tingkat perilaku agresif individu. Latihan tersebut juga diberikan sebagai pengembangan keterampilan sosial, sehingga anak berpotensi lebih kecil melakukan perilaku *impulsive* ketika remaja. Anak-anak yang agresif berisiko untuk melakukan kenakalan, menjadi perilaku kriminal di kemudian hari, dan memiliki penyesuaian sekolah yang buruk, sehingga program dirancang untuk

mengurangi perkembangan perilaku antisosial (Lochman & Wells, 2004). Program harus diberikan sebelum transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah, karena ini adalah titik risiko perkembangan perilaku (Lochman & Wells, 2004; Walker, Colvin, & Ramsey, 1995 dalam Stoltz, et al., 2012). Namun, perlu juga untuk memperhatikan usia anak, apabila terlalu dini program akan kurang berdampak karena keterampilan kognitif anak yang belum sesuai (Kendall & Braswell, 1982 dalam Stoltz, et al., 2012). Maka, program tersebut akan lebih efektif diberikan kepada peserta didik sekolah dasar kelas 4–6.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengembangkan sebuah buku panduan program BK layanan dasar untuk memberikan pemahaman serta keterampilan dalam menghadapi perilaku agresif dan pemicu munculnya perilaku tersebut, sehingga tingkat perilaku agresif peserta didik menjadi menurun. Buku tersebut berisi tahapan pelaksanaan program dan lembar kerja yang membantu pelaksanaan program. Program terfokus untuk kelas 4–6 menggunakan pendekatan *cognitive-behavioral* yang berisi latihan keterampilan *anger management*, *social skills training*, dan *problem solving*. Beberapa kegiatan akan dikemas dengan kegiatan berkelompok, *role play* atau *modeling*, sehingga peserta didik dapat belajar dalam situasi sosial yang nyata.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan buku panduan program BK layanan dasar untuk menurunkan tingkat perilaku agresif peserta didik kelas tinggi SD Labschool Cibubur?”

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pengembangan buku panduan program BK layanan dasar untuk membantu guru BK dalam memberikan layanan mengenai perilaku agresif kepada peserta didik kelas tinggi di SD Labschool Cibubur. Program ini bertujuan untuk mencegah dan menurunkan tingkat perilaku agresif pada peserta didik.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan poin-poin diatas, maka masalah yang dirumuskan yaitu “Bagaimana buku panduan program BK layanan dasar untuk menurunkan tingkat perilaku agresif peserta didik kelas tinggi di SD Labschool Cibubur?”.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan bimbingan dan konseling serta bagian pendidikan lainnya, sehingga dapat menerapkan program yang tepat untuk sekolah dan peserta didik. Tentunya, penerapan program dapat dilakukan setelah melakukan seluruh tahap pengembangan produk dan evaluasi atas kekurangan yang ada didalam penelitian ini. Selain itu, penelitian juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam kajian literatur mengenai program untuk menurunkan tingkat perilaku agresif.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Guru BK dan staff sekolah lainnya**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan kepada guru BK untuk mencegah dan mengurangi tingkat perilaku agresif peserta didik. Selain itu, dapat membantu pelaksanaan program atau layanan BK lainnya yang memiliki tujuan sama. Program ini juga dapat dijadikan sebagai gambaran, sehingga pihak sekolah mampu merancang dan menentukan cara yang tepat dalam menghadapi tantangan pada tahap perkembangan peserta didik, permasalahan perilaku agresif atau masalah perilaku lainnya.

b. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mencegah dan menurunkan tingkat perilaku agresif peserta didik dengan cara mengembangkan pemahaman emosi dan keterampilan sosial yang dapat digunakannya pada kehidupan sehari-hari.

c. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam kebutuhan mata kuliah dan sebagai acuan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai buku panduan program BK untuk mencegah dan menurunkan tingkat perilaku agresif.

